

tergantungan dari urutan tugas-tugas dalam usaha untuk mencapai tujuan.

5. Teori Instruksional Berdasarkan Psikologi Humanistik

Teori instruksional ini didasarkan lebih pada teori kepribadian dan psikoterapi daripada suatu teori belajar. Para ahli di bidang ini berpendapat bahwa pengalaman emosional dan karakteristik khusus seseorang perlu diperhatikan di dalam penyusunan teori instruksional. Di samping itu perlu diperhatikan pula aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan murid yang berada di lingkungan SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Karena subyek ini sebagai bahan penelitian yang menurut peneliti sangat menarik memiliki karakter yang berbeda dengan subyek lain dan dapat memperoleh data secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu kepala sekolah SMP Hang Tuah 2 Surabaya, juga para Guru bimbingan konseling dan murid SMP Hang Tuah 2 Surabaya dan melakukan observasi langsung di lapangan peneliti dapat menganalisa tentang peranan sebagai pengajar. Peneliti tidak pernah menilai salah atau benar jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti.

Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ditangkap makna komunikasi yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa makna yang diberikan seorang individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasi makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti sengaja memilih wawancara yang terpisah dari calon informan lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika calon informan lain telah mendengar jawaban rekannya, pertanyaan yang peneliti ajukan, kemungkinan besar jawaban yang akan ia berikan akan sama dengan dengan jawaban rekannya yang telah ia dengar sebelumnya. Jarak yang terpisah ini juga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan terbuka, karena jika rekannya dapat mendengar jawabannya, tidak tertutup kemungkinan informan akan merasa sungkan menjawab apabila ia tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Semua wawancara yang dilakukan peneliti dengan menulis jawaban pada pedoman wawancara tapi sebelumnya peneliti meminta persetujuan dari para calon informan. Langkah pertama yang penulis lakukan sebelum wawancara Guru Bimbingan Konseling adalah meminta informasi/data kepada Kepala Sekolah mengenai jumlah Guru Bimbingan Konseling di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Dari informasi yang peneliti dapatkan bahwa jumlah Guru Bimbingan Konseling di SMP Hang Tuah 2 Surabaya adalah sebanyak dua orang.

Peneliti mencoba menganalisa tentang proses komunikasi berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa informan, yaitu murid SMP Hang Tuah 2 Surabaya, untuk mengetahui sejauh mana proses komunikasi antara Guru Bimbingan Konseling dan murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Informan yang dijadikan subyek penelitian dan yang dapat membantu peneliti dalam mengadakan penelitian di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yaitu :

a. Profil Informan Kepala Sekolah dan Guru bimbingan Konseling

1) Informan I :

Seorang Guru matematika yang bernama Drs. Doddy Susanto.

Lulusan IKIP tahun 1991 dengan mengambil jurusan matematika.

Saat ini beliau sudah 8 tahun menjabat sebagai Kepala sekolah.

2) Informan II :

Seorang guru bimbingan konseling yang bernama Ani Srigit, S.Pd lahir di Surabaya pada tanggal 12 Agustus 196. Lulusan IKIP tahun 1992 dengan mengambil jurusan bimbingan konseling. Saat ini beliau mengajar mata pelajaran pembiasaan dan bahasa daerah. Beliau sudah mengajar selama 14 tahun di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, dan pernah mengajar di SMP PGRI 3 dan SMK Pariwisata dan Perhotelan

3) Informan III :

Seorang guru bimbingan konseling yang bernama Wiwik Wilujeng, S.Pd lahir di Sidoarjo pada tanggal 9 September 1979. Lulusan IKIP tahun 2003 dengan mengambil jurusan bimbingan konselling. Beliau juga merupakan alumni dari SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Saat ini beliau mengajar mata pelajaran pembiasaan dan kebaharian. Sudah 5 tahun beliau mengajar di SMP Hang Tuah 2 Surabaya dan pernah mengajar di SMA PGRI 3.

b. Profil Informan Murid

1) Informan IV

Dewi Nur Indah Sari merupakan murid kelas VII SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yang berusia 13 tahun. Ia adalah anak tunggal yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja di swasta. Agar merasa aman kedua orang tuanya menitipkannya kepada sausaha perempuan ayahnya yang dekat dengan rumahnya.

2) Informan V

Naila Sari Kurdiawati merupakan murid kelas VIII SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yang berusia 13 tahun. Ia adalah murid yang sangat pendiam, dilihat dari buku penghubungnya yang bersih dari poin-poin guru bimbingan konselling.

3) Informan VI

Irfan Cahya Pradana merupakan murid kelas IX SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yang berusia 15 tahun. Ibunya merupakan salah satu guru di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, sedangkan ayahnya menjadi ustad di daerah dimana dia tinggal. Walaupun membawa nama baik orang tuanya, remaja awal berkaca mata ini mengaku sudah 10 kali pacaran hanya untuk main-main saja.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan keilmuan peneliti yaitu Ilmu Komunikasi dengan fokus proses komunikasi dan pola komunikasi yang digunakan Guru Bimbingan Konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

Peneliti disini menitikberatkan penelitian pada proses komunikasi antara Guru Bimbingan Konseling dan murid tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya yang dilakukan di dalam kelas atau bimbingan konseling secara klasikal, dan yang mengandung unsur komunikasi, yaitu proses dan pola komunikasi yang digunakan Guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan konselling klasikal tentang pendidikan seks. Pada saat Guru Bimbingan Konseling

melakukan kegiatan bimbingan konselling klasikal dengan murid kelas VII - IX dalam pelaksanaanya merupakan bagian dari proses dan pola komunikasi.

Proses dan pola komunikasi antara Guru Bimbingan Konseling dan murid tersebut adalah yang mana Guru Bimbingan Konseling sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan dalam pendidikan seks di kelas atau disebut layanan bimbingan konseling klasikal. Pada proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan lain-lain melalui simbol-simbol baik secara verbal maupun secara nonverbal sehingga terjadi suatu proses dan pola komunikasi dalam suatu teknis pembelajaran Guru Bimbingan Konseling tentang pendidikan seks kepada murid di SMP Hang Tuah 2 Surabaya.

### **3. Lokasi Penelitian**

#### **a. Profil Lembaga**

SMP Hang Tuah 2 berdiri sejak tanggal 14 Mei 1981 dikelola oleh Yayasan Hang Tuah Pengurus Cabang Surabaya. SMP Hang Tuah 2 dibimbing oleh guru-guru yang professional dan berpengalaman dibidangnya. SMP Hang Tuah memiliki ciri khas disiplin yang tinggi. SMP Hang Tuah memiliki Mata Pelajaran khas Kebaharian dan Pembiasaan.

#### **b. Tujuan**

- 1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan

Yang Maha Esa sesuai dengan Agama dan Keyakinannya masing-masing.

- 2) Membentuk Siswa yang Berbudi Pekerti Luhur.
- 3) Menciptakan Kelulusan 100 % dengan rata-rata Nilai Ujian Nasional 8,00.
- 4) Meraih Prestasi Juara Tingkat Kota Surabaya.
- 5) Mampu mengoperasikan dan memanfaatkan Ilmu Teknologi (IT) untuk Pendidikan.

c. Visi dan Misi

Visi :

MENINGKATKAN IMTAQ DAN BUDAYA MENUJU  
PEMBENTUKAN MORAL UNTUK MEMPERSIAPKAN SISWA  
MASA DEPAN YANG BERPRESTASI DAN BERWAWASAN  
BAHARI.

Misi: ( I CAN....! ) SAYA BISA....!

- 1) Bertaqwa pada tuhan yang maha esa.
- 2) Ilmu dan tekhnologi
- 3) Sopan, patuh pada orang tua, guru dan sesama.
- 4) Asah, Asih dan Asuh sesama warga sekolah

d. Data Sekolah

1) Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SMP Hang Tuah 2
Alamat	: Jalan Bazoka karang Pilang Surabaya
NSS	: 202056016280
NPSN	: 20532763

Tanggal pendirian : 14 Mei 1981  
Status sekolah : Swasta  
Nilai akreditasi sekolah : A  
Yayasan : CABANG SURABAYA  
YAYASAN HANG TUAH  
Alamat : JL.LAKSDA M.NASIR  
NO.46 SURABAYA  
Pimpinan : SUKAMTO

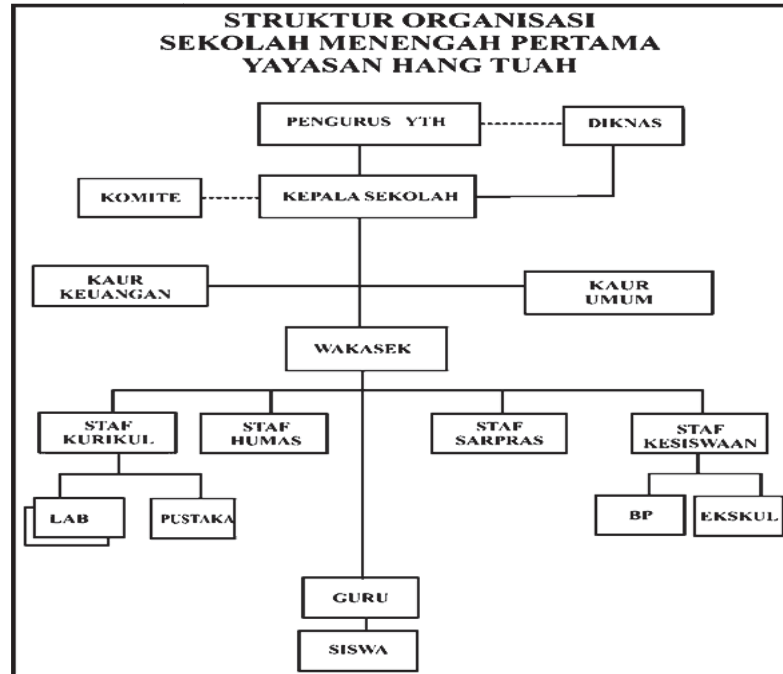
2) Kepala sekolah

Nama : Drs. Doddy Susanto  
NIP : 19610405 198202 1 005  
Alamat : Tawangsari Permai DD/8 Taman  
Sidoarjo

e. Struktur Organisasi

**Gambar 3.1. Struktur Organisasi**





Kegiatan partisipasi guru dalam administrasi sekolah itu antara lain seperti sumbangan – sumbangan guru terhadap perbaikan kesejahteraan guru dan murid, penyempurnaan kurikulum, pilihan buku-buku dan alat-alat pelajaran, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Adapun data guru dan administrasinya di SMP Hang Tuah 2 Surabaya seperti tercantum pada tabel.

**Tabel. 3.1. Data Guru dan Administrasi Sekolah  
SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1.	Drs. Doddy Susanto	L	Kepala Sekolah / Guru Matematika
2.	Harnawan, S.Pd	L	Guru Fisika
3.	Bambang Susanto, S.Pd	L	Guru PKN/ Sejarah
4.	Leny Susanty, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris/ Kebaharian
5.	Irien Rachmaningsih, S.Pd	P	Guru B. Indonesia/ Pembakuan
6.	Ani Srigit, S.Pd	P	Guru BK/ Bahasa Daerah
7.	Dra. Mahindarti R.	P	Guru Matematika
8.	Dra. Dwi Rahayu P.	P	Guru B. Indonesia/ Kebaharian
9.	Soelis Winarni, S.Pd	P	Guru Ekonomi/ Pembakuan

<sup>53</sup> M. Ngalm Purwanto, Administrasi dan Supervesi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm, 133.

10.	Wiwik Wilujeng, S.Pd	P	Guru BK/ Kebaharian
11.	M. Agus Suprpto, S.Pd	L	Guru Geografi
12.	Benny Marfudi, S.AG	L	Guru Agama Islam
13.	Sri R. Juwita, S.PAK	P	Guru Agama Kristen
14.	Eva Dianita Dengah, S.Pd	P	Guru Kesenian
15.	Naningsih Fitri, S.Pd	P	Guru Biologi
16.	Irawati, SE	P	Guru TIK
17.	Rico Risdianto	L	Guru Penjaskes
18.	Ishanafia, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
19.	Sukardi	L	KATU
21.	Fatimahanum Rambe	P	Bendahara
22.	M. Dwi Sumarno	L	TU
23.	Dwi Winangsih	P	TU
24.	Erwanto Hadi P	L	TU
25.	Sri Indah, S.Pd	P	Perpustakaan
26.	Slamet	L	Pesuruh

f. Data Siswa

Siswa yang bersekolah di SMP Hang Tuah 2 Surabaya ini dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini terbukti dengan adanya jumlah siswa selama lima tahun terakhir ini. Perkembangan siswa SMP Hang Tuah 2 Surabaya tercantum pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2. Perkembangan Siswa SMP Hang Tuah 2 Surabaya  
Selama 5 Tahun**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2008/2009	182	161	3	111	2	112	2	384	7
2009/2010	168	155	3	158	3	112	2	425	8
2010/2011	173	168	3	153	3	156	3	467	9
2011/2012	163	154	3	155	3	152	3	461	9
2012/2013	171	159	3	156	3	155	3	470	9

g. Sarana dan Prasarana

a) Sarana

Sarana yang ada di SMP Hang Tuah 2 Surabaya cukup tersedia, diantaranya :

- 1) Buku pegangan bagi guru maupun pegangan bagi siswa cukup memadai untuk semua bidang studi.
- 2) Alat Praktikum

Alat praktikum yang tersedia dalam bidang studi Agama, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Komputer.

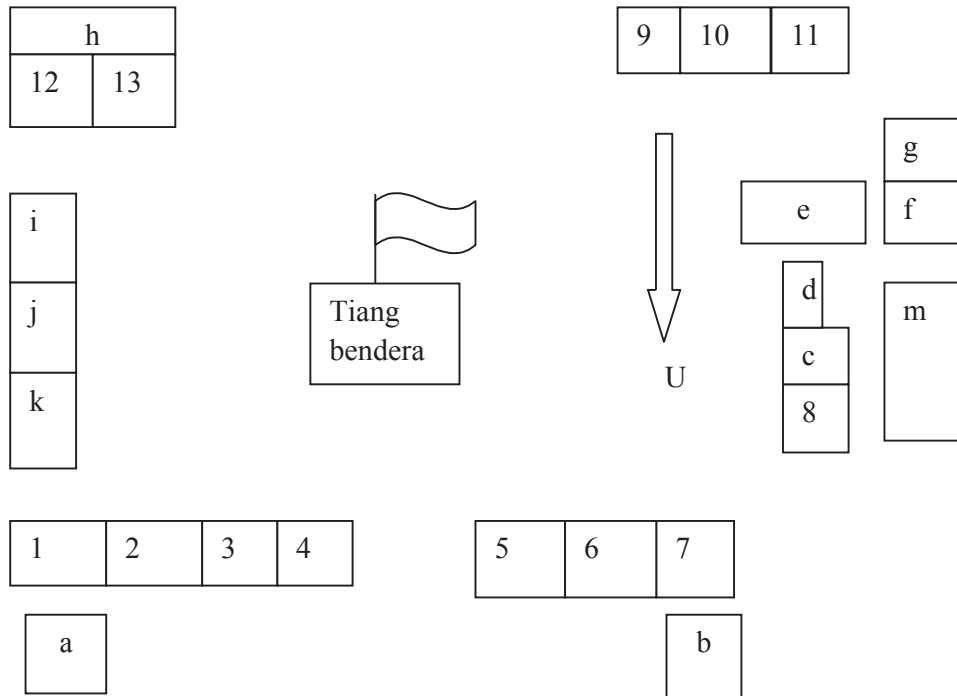
b) Prasarana

- 1) Gedung sekolah

SMP Hang Tuah 2 Surabaya mempunyai luas lahan 4225 m<sup>2</sup>, luas bangunan gedung 1530 m<sup>2</sup> dengan 16 ruangan dan 9 rombel. Lokasi gedung berada di jalan Bazoka kecamatan Karang Pilang Kabupaten Surabaya. Gambar Denah Lokasi Gedung Tuah 2 Surabaya sebagai berikut.

**Gambar 3.2. Denah Lokasi Gedung**

## SMP Hang Tuah 2 Surabaya



Keterangan :

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Kelas</li> <li>2. Ruang Kelas</li> <li>3. Ruang TU</li> <li>4. Ruang BK</li> <li>5. Ruang Guru</li> <li>6. Ruang Kelas</li> <li>7. Ruang Kelas</li> <li>8. Ruang Kelas</li> <li>9. Ruang Kepala Sekolah/ Tamu</li> <li>10. Ruang kelas</li> <li>11. Ruang kelas</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang Perpustakaan</li> <li>b. Mushola</li> <li>c. Toko Sekolah</li> <li>d. KM / WC</li> <li>e. Ruang Musik</li> <li>f. Rumah Penjaga</li> <li>g. Kantin Sekolah</li> <li>h. Kantin Sekolah</li> <li>i. Ruang Seni Budaya</li> <li>j. Ruang Laborat</li> <li>k. Ruang Komputer</li> </ol> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

12. Ruang kelas

l. Ruang Komputer

13. Ruang kelas

m. Tempat Parkir

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penyajian data ini peneliti akan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, interview dan dokumentasi untuk membantu kevaliditasan data.

### **1. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

Mulai tahun pelajaran baru 2011-2013, dunia pendidikan di Indonesia dikenalkan dengan hal baru dalam ranah-ranah pembelajaran, tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, namun disisipi dengan beberapa nilai-nilai luhur, yang diharapkan bisa menjadi pembiasaan bagi murid untuk bersikap dan bertindak. Inilah yang disebut dengan Pendidikan Karakter Bangsa.<sup>54</sup>

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

---

<sup>54</sup> Mulyasa, "*Pembiasaan Pendidikan Karakter Bangsa di Kelas Saya*" dalam <http://detroitnumb.blogspot.com/2012/04/pembiasaan-pendidikan-karakter-bangsa.html>

Berbeda dengan SMP Hang Tua 2 Surabaya yang dibawah yayasan Hang Tuah. Sejak tahun 2010 sudah disepakati adanya mata pelajaran pembiasaan.

“Diluar struktur kurikulum, karena itu hanya ada di yayasan Hang Tuah, dengan KTSP ya mbak.... sekolah boleh menambah dengan kurikulum-kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah masing-masing. Sehingga untuk yayasan Hang Tuah disepakati sejak tahun 2010 kemarin memasukkan kurikulum pembiasaan.”<sup>55</sup>

Dengan adanya mata pelajaran pembiasaan SMP Hang Tuah 2 mempunyai ciri khas tersendiri dibanding sekolah-sekolah lain. Karena di sekolah-sekolah lain menggunakan pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku murid sesuai dengan budaya dan kondisi di sekolah masing-masing.

“Intinya sama, cuma kalau pendidikan karakter langsung di bidang studi, jadi inklud jadi satu dengan bidang studi masing-masing. Kalau kita pembiasaan ini khusus. Jadi kita lepas dari masing-masing bidang studi. Di masing-masing bidang studi tetap karakter tetatpi dipembiasaan ini memberikan pembiasaan kepada anak-anak yang harus dijalankan di SMP Hang Tuah 2. Kalau karakter lebih bersifat umum, jadi guru langsung memasukkan didalam bidang studi masing-masing, tidak seperti pembiasaan yang punya jam sendiri, satu jam setiap minggu secara klasikal.”<sup>56</sup>

Secara umum mata pelajaran pembiasaan adalah mengajarkan murid agar selalu membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan budi pekerti yang luhur. Sesuai dengan yang dituturkan kepala sekolah dibawah ini.

“Pembiasaan secara umum disini bersifat hanya sopan santun diawali dengan selamat pagi “*say hello*” gitu ya.. kemudian anak-anak terbiasa cium tangan bapak atau ibu guru, terus berdoa, kalau

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

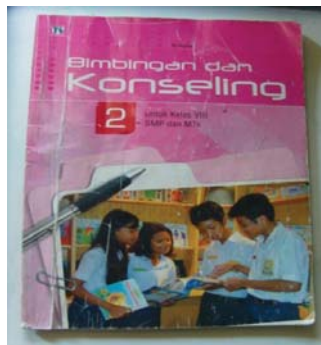
<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

di kita ada penghormatan bendera. Pokoknya siswa dibiasakan belajar rutin.”<sup>57</sup>

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sekolah juga menyediakan buku pedoman untuk guru bimbingan konseling. Hal itu supaya guru tetap fokus dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi murid tidak diwajibkan membeli buku bimbingan konseling tersebut. Sehingga murid hanya mendapatkan penjelasan langsung dari guru bimbingan konseling.

“ Buku pedoman yang kita pakai disini merupakan buku dari penerbit tiga serangkai, kita memakai pedoman dari MGMP atau yang disebut juga MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling). Tetapi kita sesuaikan juga dengan kondisi murid di SMP Hang Tuah 2. Jadi tidak langsung dari MGMP, guru-guru BK disini berkumpul dengan guru MGMP mereka menyusun acuan. Nah, masing-masing sekolah boleh mengembangkan atau memebatasi.”<sup>58</sup>

### **Gambar 3.3. Buku Pedoman Bimbingan Konselling kelas VII** <sup>59</sup>



Adapun pendidikan seks yang diajarkan dalam mata pelajaran pembiasaan, hanya sebatas pendidikan seks awal yaitu hubungan yang sehat antara teman sebaya, pemahaman tentang pentingnya alat reproduksi serta penyakit-penyakit dari akibat seks bebas.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

<sup>59</sup> Gambar diambil dari buku *Bimbingan dan Konselling kelas VIII*

“Pendidikan seks disini merupakan pendidikan seks usia dini atau disebut juga dengan pendidikan seks awal. Karena memang masih SMP ya mbak... jadi masih hanya sebatas bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya yang sehat dan akibat atau dampak dari seks bebas.”<sup>60</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan salah satu guru bimbingan konseling

“Pendidikan seks pada intinya kalau ada di SMP itu, pendidikan seks awal jadi kita memperkenalkan pergaulan yang sehat dengan teman sebaya atau di atasnya.”<sup>61</sup>

Materi yang diajarkan dalam pendidikan seks juga berbeda-beda di tiap tingkat kelas seperti kelas VII pendidikan seks yang diajarkan tentang hubungan atau acara bergaul yang sehat antar teman sebaya. Di kelas VIII tentang pentingnya alat reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan pada usia remaja, cara mengatasi dorongan seksual, serta sikap positif terhadap seksualitas. Sedangkan di kelas IX lebih ke dampak dari hubungan seks bebas, dan di kelas IX ini yang diajarkan dalam mata pelajaran pembiasaan lebih ke bimbingan karir.<sup>62</sup>

“Kita lebih di kelas 7 dan 8. Kalau kelas 9 sudah mulai bimbingan karir. Ternyata setelah disurvei guru bimbingan konselling. Mulai kelas 8 ada perubahan yang signifikan. Jadi anak yang penurut dan patuh mulai mengalami emosi yang tidak stabil.”<sup>63</sup>

Adanya pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya bukan tidak ada sebab. Karena melihat pergaulan murid sekarang disertai

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>62</sup> Rohma, *Bimbingan dan Konseling kelas VII, VIII dan IX* (Solo : Pustaka Mandiri, 2008).

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013



program-program pemerintah mengenai sosialisasi bahaya narkoba dan seks bebas. Program pemerintah tersebut bekerjasama dengan BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) mensosialisasikan ke sekolah-sekolah tentang bahaya narkoba dan seks bebas. Selama satu tahun ini di SMP Hang Tuah 2 Surabaya sudah tiga kali di adakan kunjungan oleh BKKBN.

“Kan gini ceritanya, jadi BKKBN itu ya mbak, mensosialisasikan pendidikan seks dikalangan muda. Nah, dengan adanya program pemerintah itu rutin ya mbak. Jadi mereka datang di SMP Hang Tuah 2 Surabaya memberikan arahan.dengan adanya itu kita malah sebetulnya khawatir karena kondisi anak yang ada diwilayah kita, bahasa kita disini, yang asalnya gak tahu malah diberi tahu. Sehingga malah memungkinkan terjadi ya...anak jadi tahu itu. Makanya unntuk menghambat itu kita punya pendidikan seks. Fungsinya disana mbak untuk menfiltrasi apa-apa yang diberikan BKKBN setiap tahun.”<sup>64</sup>

## **2. Proses Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

Proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid pada saat proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, komunikasi yang terjadi dalam kelas pada saat guru bimbingan konseling (Komunikator) menyampaikan pesan pendidikan seks pada murid (komunikan) yang berlangsung secara mendalam melalui suatu pola komunikasi dua arah yang dilakukan dengan tujuan melakukan proses umpan balik secara langsung. Pola sendiri mempunyai arti sebagai bentuk atau model yang dipakai dalam proses komunikasi yang dilakukan di SMP Hang Tuah 2 Surabaya oleh

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

guru bimbingan konseling dengan murid yang berusia 12 – 15 tahun tentang pendidikan seks.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber, baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain. Sumber ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan.

Selain dari buku panduan yang sudah disediakan atau buku bimbingan konseling. Lihat dari internet, pastinya mbah google ya.. mbak. Dan koran-koran mengenai berita heboh tentang pergaulan remaja.<sup>65</sup>

Ada beberapa tahapan dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, yaitu tahap persiapan, tahap pembentukan, dan tahap evaluasi. Pada tahap pembentukan, guru bimbingan konseling mengajak para murid untuk belajar dengan metode yang berbeda-beda.

Adapun beberapa tahap proses dalam bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, diantaranya :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru bimbingan konseling merancang rencana layanan informasi bimbingan yang akan disampaikan kepada murid. Adapun aktivitas pada tahap persiapan ini adalah:

- 1) Identifikasi kebutuhan atau masalah murid, yaitu kegiatan untuk mengungkap materi apa yang dibutuhkan oleh sebagian besar murid.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

Setiap 3 bulan sekali biasanya kita menyebarkan angket mbak...kepada murid mengenai masalah – masalah yang dihadapi murid baik masalah belajar ataupun kehidupan sosial serta karir. Kiata juga mendapatkan informasi tentang murid saat mereka melakukan bimbingan konselling induvidu dan bimbingan konseling kelompok.<sup>66</sup>

- 2) Menetapkan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Tujuan bimbingan konselling klasikal ditetapkan berdasarkan pada tujuan bimbingan yang telah dirancang dan tercantum dalam program bimbingan. Tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan bimbingan yang diharapkan dapat dicapai oleh murid.
- 3) Menetapkan teknik dan media yang akan digunakan dalam bimbingan konselling klasikal tentang pendidikan seks.

b. Tahap Pembentukan.

1) Pembentukan awal

Pembentukan awal merupakan kegiatan untuk membimbing murid agar terbiasa dengan perilaku sopan santun yang ada di sekolah. Disini bimbingan konselling menerapkan metode pembiasaan. Karena dengan ciri khas sekolah dengan mata pelajaran pembiasaan murid dibiasakan untuk mengikuti kegiatan seperti say hello, mencium tangan, berdoa dan melakukan penghormatan kepada bendera seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas.

Dalam pembentukan awal ini metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan merupakan metode bimbingan konselling yang membiasakan suatu aktifitas kepada murid. Adanya metode ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bu Anik 20 Mei 2013

konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga akan tercemin dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Pembentukan inti

Kegiatan ini merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi dalam bimbingan konseling klasikal. Oleh karenanya, perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan bimbingan konseling klasikal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan inti dilaksanakan. Jika kegiatan inti dapat berjalan dengan baik, tentu keberhasilan bimbingan konseling pun akan baik. Adapun metode-metode yang digunakan diantaranya :

### a) Metode ceramah

Menurut Winarno Surahmad, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada murid, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

**Gambar 3.4. Bimbingan Konseling Secara Klasikal  
Tentang Pendidikan Seks.<sup>67</sup>**



---

<sup>67</sup> Foto bimbingan konseling klasikal diambil ketika peneliti melakukan pengamatan berperan serta pada tanggal 15 Mei 2013 di kelas VII B

b) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian murid. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, murid akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir murid dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-lata bantu pengajaran seperti alat-alat perangkat LCD, Laptop, Proyektor dan gambar-gambar.

Gambar tentang penyakit dari akibat seks bebas atau pergaulan yang tidak sehat supaya mereka dapat membatasi pergaulan. Terus film tentang AIDS judul filmya “Bahaya Narkoba dan Seks Bebas” itu semua dari perkumpulan semua guru-guru BK atau yang disebut dengan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling).<sup>68</sup>

**Gambar 3.5. Penderita AIDS <sup>69</sup>**



d) Metode Psikodrama

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>69</sup> Foto penderita AIDS diambil dari dokumen pendidikan seks milik Bu Wiwik

Psikodrama adalah tehnik untuk memecahkan masalah-masalah *psychis* yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada sekelompok murid dikemukakan suatu cerita yang didalamnya tergambar adanya ketegangan psikis yang dialami individu. Kemudian murid-murid diminta untuk memainkan didepan kelas. Bagi murid yang mengalami ketegangan, permainan dalam peranan itu dapat mengurangi ketegangannya.

Kalau kita biasanya praktek memainkan peran dan dia sebagai laki-laki dan perempuan tugasnya apa anak laki-laki ataupun sebaliknya. Terus mengenai pertumbuhan hormonitasnya, psikisnya dan fisiknya.<sup>70</sup>

Dari beberapa metode yang digunakan guru bimbingan konseling, kebanyakan murid lebih memahami jika guru menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah, soalnya kalau bu wiwik cerita anak-anak lebih memahami. Apalagi cerita yang disampaikan bu wiwik itu menarik mbak, masalah-masalah yang disampaikan itu update banget pokonya.<sup>71</sup>

c. Tahap evaluasi

Evaluasi, yaitu memberikan penilaian terhadap murid. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat keberhasilan murid dalam menerima dan memahami materi bimbingan yang disampaikan baik melalui metode

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Dewi 21 Mei 2013

ceramah, diskusi, demonstrasi maupun psikodrama. Biasanya guru memberikan soal-soal simulasi untuk melihat pemahaman murid.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks antara guru bimbingan konseling dengan murid.

Adapun faktor-faktor pendukung yang disampaikan oleh beberapa guru bimbingan konseling sebagai berikut.

Peran serta bapak dan ibu guru, agar kita mendapatkan informasi yang lebih cepat. Selain itu informasi dari teman-temannya dan fasilitas yang mendukung seperti LCD, proyektor dan laptop.<sup>72</sup>

Orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat kuat. Menurut pengamatan saya orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat maka anaknyapun memiliki iman yang kuat pula.<sup>73</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam proses bimbingan konseling klasikal seperti yang disampaikan oleh beberapa guru bimbingan konseling.

Yang pertama, anak yang diusia standar, kurang bisa menanggapi, kadang anak SMP biasanya ada usianya yang masih kurang. Yang kedua, malu mbak mereka bertanya, waktu kita jelasin alat reproduksi, kan kelasnya campur antara laki-laki dan perempuan. Yang ketiga, anak terkadang salah persepsi dibuat guyonan, akhirnya kita menjelaskan secara jelas. Bahwa hal itu wajar, ada pertumbuhan didalam dirinya. Bukan hal aneh akalu perempuan tumbuh tonjolan. Pernah mbak murid saya perempuan. Ketika anak cewek mengalami menstruasi sampai teriak di kamar mandi, sampai-sampai pengen mati. Karena kurang pemahaman seksnya, jadi kita dalam menyampaikannya harus jelas dan tidak berlebihan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bu Anik 20 Mei 2013

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bu Anik, beliau lebih ke faktor penghambat eksternal dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks.

Kelas yang tidak memadai mbak, dengan jumlah murid 50 orang perkelas. Pinter-pinter guru dalam cara pengajarannya. Jadi kalau gurunya gak terlalu aktif. Anak-anak yang belakang biasanya gak didengerin.<sup>75</sup>

Selain itu dalam proses bimbingan konseling klasikal peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang dialami murid.

Muridnya banyak mbak dalam satu kelas, jadi ramai. Mau Tanya juga takut sama bu wiwik mbak... suaranya tiga kelas sampai kedengeran. Terus kalau mau Tanya juga susah jelaskan tapi tahu apa yang ingin ditanyakan.<sup>76</sup>

Gak mudeng-mudeng mbak .... Kurang fokus gurunya, sukanya bercanda. Paham ngomongnya apa tapi ngelantur kemana-mana.<sup>77</sup>

Gak ada, soalnya dari mulai kelas VII – IX, aku gak pernah nanya. Dan mata pelajaran yang paling gaku suka ya...mata pelajaran pembiasaan mbak.<sup>78</sup>

### **3. Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

Proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid pada saat proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks, komunikasi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru bimbingan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bu Anik 20 Mei 2013

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Dewi 21 Mei 2013

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Nayla 25 Mei 2013

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Irfan 18 Mei 2013



konseling (Komunikator) menyampaikan pesan pendidikan seks pada murid (komunikasi) yang berlangsung secara mendalam, dilakukan dengan tujuan melakukan proses umpan balik secara langsung. Pola sendiri mempunyai arti sebagai bentuk atau model yang dipakai dalam proses komunikasi yang dilakukan di SMP Hang Tuah 2 Surabaya oleh guru bimbingan konseling dengan murid yang berusia 12 – 15 tahun ketika bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks.

Proses bimbingan konseling klasikal pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh murid dinamakan *decoding*.

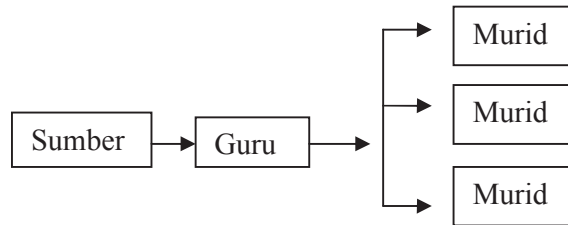
Dari data-data diatas mengenai proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid tentang pendidikan seks, ditemukan beberapa pola komunikasi yang didalamnya menggunakan pesan komunikasi pendidikan. Pola komunikasi pendidikan adalah hubungan atau interaksi antara guru bimbingan konseling dengan murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara guru bimbingan konseling dan murid. Ada tiga pola komunikasi yang akan peneliti deskripsikan antara lain :

1. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)

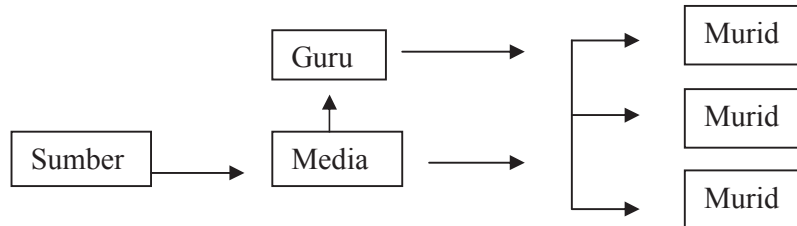
Dalam komunikasi ini guru bimbingan konseling berperan sebagai pemberi aksi dan murid pasif. Ceramah dan demonstrasi yang

menggunakan media pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

**Gambar 3.6. Komunikasi Satu Arah Metode Ceramah  
Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid**



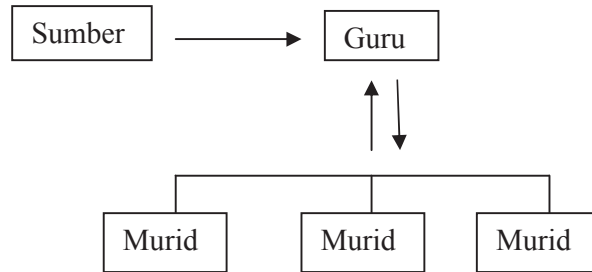
**Gambar 3.7. Komunikasi Satu Arah Metode Demonstrasi  
Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid**



## 2. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)

Pada komunikasi ini guru bimbingan konseling dan murid dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah. Tetapi terbatas pada guru dan murid secara individual. antara murid satu dengan murid lainnya tidak ada hubungan. Murid tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Metode yang di gunakan dalam pola komunikasi ini yaitu metode tanya jawab.

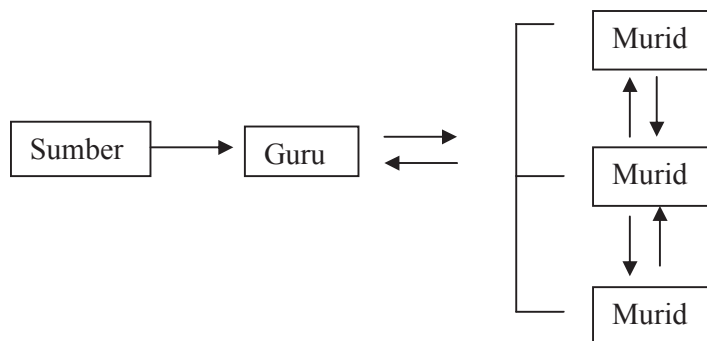
**Gambar 3.8. Komunikasi Dua Arah Metode Tanya Jawab  
Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid**



3. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan murid tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara murid dengan murid. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan murid yang optimal, sehingga menumbuhkan murid belajar aktif. diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. Pola komunikasi ini digunakan guru bimbingan konseling pada waktu metode psikodrama.

**Gambar 3.9. Komunikasi Banyak Arah Psikodrama  
Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid**



#### **4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Digunakan Guru Bimbingan Konseling Kepada Murid Tentang Pendidikan Seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya**

##### **a. Komunikasi Verbal**

Penggunaan komunikasi verbal dalam bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks melalui penyampaian pesan berupa kata atau tulisan kepada murid. Pentingnya ketrampilan komunikasi guru bimbingan konseling merupakan peran penting agar murid lebih mudah memahami tentang pendidikan seks itu sendiri. Karena peneliti menemukan ada salah satu informan murid yang masih salah mengartikan bahwa pendidikan seks merupakan pelajaran tentang hubungan suami istri.<sup>79</sup>

Melihat kondisi murid sekarang pentingnya pendidikan seks menurut bu anik<sup>80</sup>, “ karena sudah tidak tabu lagi mbak. Bahkan anak SD sudah pinter, kalau dulu saya masih hati-hati menyampaikannya, bahkan anak kelas satu SMP itu banyak HP-nya yang kesita karena ada video porno. Justru dengan pendidikan seks tersebut agar siswa tahu mana pergaulan yang baik dan tidak baik.”

Dalam melakukan bimbingan konseling secara klasikal Bu Wiwik juga banyak menggunakan bahasa gaul, atau bahasa murid dengan teman sebaya sehari-harinya seperti galau, putus cinta dan woles.<sup>81</sup> Walaupun menggunakan bahasa gaul Bu Wiwik juga membatasi tentang hal-hal yang tidak harus beliau sampaikan, seperti beliau tidak akan menyebut alat

---

<sup>79</sup> Sumber diolah dari data wawancara dengan Dewi 21 Mei 2013

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bu Anik 20 Mei 2013

<sup>81</sup> Sumber diolah dari data observasi partisipan pada bimbingan konseling klasikal di kelas VIII B pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013

kontrasepsi ataupun penggunaan kondom dalam bimbingan layanan konseling klasikal.<sup>82</sup>

Dengan bahasa gaul yang dipakai Bu Wiwik, banyak murid juga mulai mengikuti kata-kata yang digunakan oleh Bu Wiwik seperti salah satu informan murid, dia akan mengucapkan “*NO SEX*” jika ada teman yang mengajaknya melakukan perilaku seksual.<sup>83</sup>

#### **b. Komunikasi Nonverbal**

Dalam proses bimbingan konseling klasikal, banyak komunikasi nonverbal yang digunakan guru bimbingan konseling kepada murid tentang pendidikan seks, yang ditangkap oleh peneliti selama melakukan pengamatan berperan serta maupun melakukan wawancara dengan informan.

Saat bimbingan konseling klasikal guru bimbingan konseling tidak hanya duduk atau tetap di depan kelas sambil menerangkan tentang pendidikan seks. Tetapi juga aktif berjalan ke belakang untuk melihat respon murid dengan kondisi kelas yang terlalu padat.<sup>84</sup>

#### **Gambar 3.6. Komunikasi Nonverbal Guru Bimbingan Konseling<sup>85</sup>**



---

<sup>82</sup> Sumber diolah dari data wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>83</sup> Sumber diolah dari data wawancara dengan Dewi 21 Mei 2013

<sup>84</sup> Sumber diolah dari data observasi partisipan pada bimbingan konseling klasikal di kelas VIII B pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2013

<sup>85</sup> Foto mengenai komunikasi nonverbal guru bimbingan konseling dengan menggerakkan badannya lebih dekat dengan murid, diambil ketika bimbingan konseling klasikal tanggal 15 Mei 2013 di kelas VII B.

Selain itu komunikasi nonverbal yang digunakan yaitu, menanggapi dengan baik, memperhatikan sorot mata, menatap wajahnya dan badan kita gerakkan lebih dekat, karena hal itu merupakan respon guru terhadap murid.<sup>86</sup>

**Gambar 3.6. Komunikasi Nonverbal Guru Bimbingan Konseling<sup>87</sup>**



Dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks yang rata-rata remaja awal berusia 12-15 tahun dengan gejala yang sedang dialaminya dan mulai mendorong mereka untuk tertarik dengan lawan jenis, ada beberapa hal yang menarik guru bimbingan konseling.

Pengalaman anak-anak ini tadi. Kepolosan anak-anak ini kelihatan mbak. Menariknya itu nek anak-anak dibilangin masalah seks itu sueneng, antusias. Cara melihatnya juga sudah beda mbak, melihat

---

<sup>86</sup> Sumber diolah dari data wawancara dengan Bu Wiwik 14 Mei 2013

<sup>87</sup> Foto mengenai komunikasi nonverbal guru bimbingan konseling dengan melihat sorot mata murid ketika terjadinya proses komunikasi, foto diambil ketika bimbingan konseling klasikal di kelas VIII, tanggal 15 Mei 2013.

kita dari atas ampe bawah. Kalau kita ngomongin seks seneng sekali, padahal kita cuma ngajarin pendidikan seks awal.<sup>88</sup>

Dari hal tersebut bu anik berpendapat, bahwa pakaian yang kita pakai juga berperan penting dalam proses bimbingan konseling klasikal. Walaupun memang di sekolah sudah ada seragam khusus guru, guru bimbingan konseling ini mengaku bahwa dulu sebelumnya tidak mengenakan jilbab. Karena ingin memeberikan contoh kepada muridnya serta telah mendapatkan hidayah akhirnya memutuskan berjilbab sejak 3 tahun yang lalu.

Peneliti juga menemukan kebiasaan-kebiasaan positif yang diajarkan oleh guru bimbingan konseling seperti, mencium tangan ketika bertemu, dan mengetuk pintu serta memberi salam ketika masuk ruang bimbingan konseling walaupun diruangan tersebut tidak terdapat guru bimbingan konseling.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bu Anik 20 Mei 2013